

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan kenyataan yang tidak bisa di pungkiri, pesantren mampu bertahan melewati berbagai era dan berbagai permasalahan dengan tetap mengemban tugas pendidikan dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan.¹ Pesantren, dalam rangka mewujudkan tujuannya untuk memberikan pendidikan yang sempurna, tentu saja harus siap menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan. Kini, di tengah gempuran modernisasi dan segala dampaknya, pesantren agak dibuat bingung oleh berbagai tantangan yang dihadapinya.²

Perencanaan adalah proses awal dalam manajemen yang berkaitan dengan penetapan tujuan, strategi, serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. George R. Terry menyatakan bahwa *planning is selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results* (perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta serta membuat asumsi tentang masa depan dalam merumuskan kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan). Dalam konteks manajemen kesarifan, perencanaan

¹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta,2006).hlm 15

² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*.hlm 20

meliputi penyusunan tata tertib, jadwal pengajian, kegiatan ibadah, serta program pembinaan karakter santri.

Melalui perencanaan, pesantren mampu mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul serta menentukan prioritas kegiatan. Misalnya, pengurus membuat jadwal kegiatan harian santri yang terstruktur mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, belajar, hingga istirahat malam. Dengan adanya perencanaan yang baik, setiap aktivitas santri menjadi lebih terarah dan sesuai dengan visi misi pesantren³.

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan serta pembagian tugas dan wewenang agar tercapai koordinasi yang efektif. Menurut Henry Fayol, *to organize is to build up the structure, both material and human, of the undertaking*. Artinya, pengorganisasian adalah membangun struktur, baik materiil maupun sumber daya manusia, dalam suatu kegiatan. Dalam manajemen kesarifan, fungsi ini tercermin dalam pembentukan struktur organisasi santri, penunjukan pengurus kamar, serta pembagian tugas antara pengurus bidang seperti kebersihan, keamanan, disiplin, dan pengajian.

Dengan pengorganisasian yang baik, setiap pihak mengetahui peran dan tanggung jawabnya, sehingga mengurangi tumpang tindih pekerjaan. Selain itu, santri juga belajar arti kepemimpinan, kerja sama, dan disiplin melalui struktur yang jelas. Proses ini membantu menciptakan lingkungan

³ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 9-10.

pesantren yang teratur serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara santri.

Penggerakan adalah usaha untuk mengarahkan, memotivasi, dan membimbing seluruh anggota agar dapat melaksanakan tugas sesuai rencana. Terry menyatakan bahwa *actuating is setting all members of the group to accomplish a plan by playing their part*. Dalam konteks kesiantrian, penggerakan dilakukan oleh pengasuh, ustadz, maupun pengurus santri melalui pembinaan, pengarahan, serta pemberian motivasi agar santri mematuhi tata tertib yang berlaku⁴.

Pelaksanaan ini mencakup kegiatan harian santri, mulai dari disiplin ibadah, kegiatan belajar, hingga aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Pengurus berperan menggerakkan santri dengan memberi teladan dan dorongan positif. Dengan demikian, prinsip *actuating* tidak hanya berupa instruksi, tetapi juga pendekatan yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab dalam diri santri.⁵

Salah satu peluang yang harus dimanfaatkan oleh pesantren untuk memperkuat pesantren adalah pengelolaan pendidikan di pesantren. Hal ini dapat dilakukan karena selama ini pesantren dianggap sebagai perguruan tinggi yang sudah ketinggalan zaman, sehingga hanya menjalankan praktik pengelolaan yang konvensional. Fleksibilitas pesantren juga membuat pola pengembangan pesantren sangat rentan

⁴ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 38.

⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 82

terhadap keinginan dan preferensi kiai, meskipun sebenarnya kapasitas yang sudah ada dapat diandalkan untuk mendukung terbentuknya lembaga semacam itu. Oleh karena itu, agar proses pendidikan di pesantren tidak membosankan, maka pengelolaan lembaga-lembaga tersebut harus diarahkan agar lebih praktis, inklusif, dan adaptif. Di pesantren, pengabdian kepada Tuhan merupakan inti kurikulum.⁶

Pertimbangan manajemen akan berdampak signifikan pada lintasan sekolah asrama Islam. Di bawah kepemimpinan yang kompeten, bahkan sekolah asrama Islam yang sederhana dapat mencapai pertumbuhan yang luar biasa. Administrasi yang baik memungkinkan bahkan sekolah asrama Islam terbesar untuk berkembang. Di sisi lain, administrasi yang tidak bijaksana akan menyebabkan penurunan sekolah asrama Islam elit. Pada saat yang sama, sekolah asrama Islam selalu mengubah cara mereka mengajar sebagai respons terhadap apa yang dibutuhkan pasar. Setidaknya ada empat jenis sekolah asrama Islam yang berbeda. Salah satu jenisnya adalah yang mengikuti model pendidikan yang lebih tradisional dan mengikuti kurikulum nasional. 2) Madrasah, yang merupakan sekolah asrama Islam yang mengajarkan agama dan ilmu pengetahuan umum tetapi tidak mengikuti kurikulum nasional. 3) Madrasah diniyah, untuk sekolah asrama Muslim yang hanya berfokus pada studi agama. 4) Sekolah

⁶ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, ((Jakarta : prenatal media group, 2018),h.66

asrama Islam yang tidak memiliki tujuan sekuler selain pengajaran agama.⁷

Karena perbedaan ini, terdapat banyak pilihan untuk pesantren di masyarakat, dan orang tua dapat merasa aman menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Lulusan pesantren diharapkan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang sangat pesat tanpa menyimpang dari prinsip dan hukum agama yang diajarkan. Banyak lembaga publik bergengsi yang menerima siswa yang telah menyelesaikan studi mereka di pesantren.

Secara umum, pesantren, seperti lembaga pendidikan lainnya, dapat dievaluasi menggunakan setidaknya dua kriteria umum. Pertama-tama, ada standar hasil dan layanan. Ini merujuk secara khusus pada hasil yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, yang mencakup informasi, keterampilan, dan sikap spesifik yang diperoleh siswa. Pada akhirnya, hasil ini memiliki aplikasi praktis baik di masyarakat maupun di tempat kerja. Kedua, memenuhi persyaratan pelanggan melibatkan memastikan konsumen senang, penuh harapan, dan kehidupan mereka tercerahkan.⁸

Pesantren, seperti halnya sekolah pada umumnya, memiliki kewajiban kepada para santrinya untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Pesantren tidak akan berhasil tanpa adanya kerangka administrasi yang kokoh. Pemikiran yang terorganisasi, kegiatan yang teratur, dan

⁷ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2005),h,50

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007),h,80

sikap positif terhadap tugas-tugas aktif merupakan beberapa ciri sistem manajemen yang efektif.⁹

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien dimulai sejak diterimanya santri dan berlanjut hingga lulus dari pondok pesantren melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan berkesinambungan yang bertujuan untuk membimbing santri ke arah yang benar.¹⁰ Agar berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pesantren dapat terorganisasi, teratur, dan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikannya, maka pengelola pesantren berupaya semaksimal mungkin.¹¹

Pengelolaan lembaga pendidikan atau pesantren dapat diibaratkan sebagai transformasi, yang mengakui peran manajemen dalam proses dan hasil transisi. Dalam hal meningkatkan standar keunggulan pendidikan, ustadz adalah rajanya. Siapa pun dapat belajar dan memahami hal yang tidak diketahui dengan bantuan ustadz.¹² Seseorang yang memiliki kemampuan ilmiah tertentu dan memiliki kualifikasi mengajar formal di tingkat universitas disebut ustadz, dan mereka kadang-kadang disebut sebagai guru atau seseorang yang dapat membuat muridnya pintar.¹³

⁹ H.M Suthon Mashud Dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : diva pustaka , 2005),h23

¹⁰ *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung:PT remaja rosda karya, 2007),h80

¹¹ E. Mulyasa, op, cit, h46

¹² Umar sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Tulung Agung. STAI Muahammadiyah tulung agung, 2018) h10

¹³ Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: amzah, 2010), h89-90

Guru harus mampu menegakkan prinsip-prinsip positif sambil membantu murid menjadi lebih disiplin, karena ini merupakan inti dari misi pendidikan. Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003, mencantumkan pengembangan pengendalian diri sebagai salah satu tujuan pendidikan formal. Ini merupakan tanggung jawab yang penting dan berdampak besar. Kurangnya disiplin di kelas berdampak negatif pada murid, yang akan kurang berinvestasi dalam pendidikan mereka dan lingkungan akan kurang mendukung pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini berlaku baik di pesantren, rumah, masyarakat, atau lingkungan lainnya.

Tujuan disiplin di kelas adalah untuk membantu siswa belajar mengendalikan dorongan hati, mengambil inisiatif, beradaptasi dengan situasi baru, dan membuat keputusan yang baik. Ketika guru mampu mempertahankan otoritas yang baik terhadap siswanya, mereka mampu membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik.¹⁴ Jika kita ingin pembelajaran dan prestasi siswa berhasil, kita memerlukan data autentik yang jelas dan valid. Hal ini dikarenakan prestasi siswa memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan proses pembelajaran dalam jangka panjang. Salah satu faktor tersebut adalah kedisiplinan, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengoreksi dan mengajarkan sikap perilaku yang tepat kepada anak tanpa menurunkan harga dirinya.

¹⁴ T. Widi, E.N.N, Sarswati, P & Dayakisni, "Kedisiplinan siswa siswi SMA ditinjau dari perilaku sholat wajib lima waktu," jurnal psikologi islam 4, no 2(2017)h136

Agar keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT semakin tumbuh, kegiatan belajar dirancang untuk meningkatkan pengetahuan agama dan membekali siswa dengan pemahaman agama. Melalui kegiatan belajar ini, siswa dapat mempererat hubungan dengan Allah dan sesama, serta dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah.

Selain itu, siswa didorong untuk memiliki agama yang lurus sebagai bagian dari kegiatan pembentukan karakter di MTs Unggulan Amanatul Ummah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rini Estika yang menemukan bahwa program bimbingan agama membantu siswa mengembangkan karakter positif seperti keimanan yang baik dan menegaskan apa yang telah mereka ketahui tentang Islam.¹⁵

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri para pembimbing mengecek santri ketika mau berangkat pengajian dimasjid harus membawa kitab sesuai jadwal pengajian dan memakai atribut lengkap sesuai aturan yang telah ditetapkan yakni memakai baju putih dan kopyah putih¹⁶. Dengan adanya pendampingan dan pengodisian, maka santri mendapatkan arahan, nasihat, bimbingan dan keteladanan mereka sehingga memiliki kebiasaan yang apa yang menjadi poin poin kedisiplinan dalam kesehariannya pada saat pengajian

¹⁵ Rini Estika, Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Mahasiswa Di Ma'had Al Jami'ah Putri IAIN Palangka Raya, 2017,95.

¹⁶ Wawancara dengan waka kesartrian, Amir Muzaki S. Pd. Pada tanggal 16 februari 2025.

Dengan demikian, dengan adanya kegiatan pembinaan pengajian memberikan acuan proses pembentukan kedisiplinan santri MTs Unggulan Amanatul Ummah, sehingga akhirnya memiliki kemantapan berfikir, bersikap dan bertindak. Demikian ini para santri pada saat pengajian senantiasa dibacakan komitmen yaitu: bertaqwa, beriman, berilmu, bertanggung jawab, berdisiplin, sopan ramah, bersih, rapi¹⁷. Karena hal ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana MTs Amanatul Ummah, sebuah pondok pesantren terkemuka, mengelola perilaku siswanya untuk meningkatkan kedisiplinan.

Menurut hasil pengamatan di MTs Unggulan Amanatul Ummah, siswa di pondok pesantren masih perlu meningkatkan kedisiplinan mereka. Pengendalian diri merupakan kunci keberhasilan akademis. Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, peneliti tertarik dengan judul **“Manajemen Kesantrian Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dalam Kegiatan Pengajian Di MTs Unggulan Amanatul Ummah”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis ingin mendalami kajian yang bersumber dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kesantrian untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam kegiatan pengajian di MTs Unggulan Amanatul Ummah?

¹⁷ Asep Saifuddin Chalim, *Dalilun Najah: Petunjuk Keberhasilan* (Surabaya, 2018), 75

2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen kesantrian untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam kegiatan pengajian di MTs Unggulan Amanatul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis menyampaikan tujuan secara umum dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajemen kesantrian untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam kegiatan pengajian di MTs Unggulan Amanatul Ummah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen kesantrian untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam kegiatan pengajiaan di MTs Unggulan Amanatul Ummah.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat praktis dan teoritis:

1. Manfaat teoritis

Temuan seperti ini hendaknya memberikan pencerahan mengenai bagaimana pesantren menangani kedisiplinan di pesantren maupun di sekolah menengah pertama, yang hendaknya mengarah pada hasil pendidikan yang lebih efisien dan bermanfaat secara keseluruhan.

2. Manfaat praktis

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana manfaat praktis dari penelitian ini diantisipasi.

- a. Institusi Pendidikan: diharapkan hasil penelitian ini, bisa menjadi literatur dan sumber rujukan dalam dalam manajemen kesarifan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan pengajian, utamanya bagi mahasiswa-mahasiswi Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto.
- b. Bagi Pengelola Yayasan: diharapkan temuan penelitian ini utamanya bagi lembaga MTs Unggulan Amanatul Ummah, dapat digunakan sebagai informasi penting agar lebih memahami dalam manajemen kesarifan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan pengajian
- c. Bagi penulis: mengembangkan gagasan penulis tentang bagaimana MTs Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto, serta menceritakan tentang pengalaman penulis dengan penelitian dalam manajemen kesarifan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan pengajian

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang suatu topik dicari oleh para peneliti untuk mendukung dan memperjelas pekerjaan mereka sendiri. Sejumlah temuan yang relevan dengan penelitian yang akan datang juga ditemukan

oleh para peneliti sebagai hasil dari pencarian mereka. Para peneliti ini termasuk di antara mereka yang berkecimpung di bidang tersebut:

1. "Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahing" merupakan judul tesis Surati tahun 2018. Berikut ini merupakan temuan-temuan yang konsisten dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sama mengenai kedisiplinan santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap peran administrasi pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Darussalam Kepahing, sebuah pondok pesantren kontemporer. Secara spesifik, bagian yang membahas tentang administrasi kedisiplinan belajar bagi santri. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metodologi deskriptif.
2. "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Melalui Tadzir di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Muhajirin, Desa Tapan, Lambeyan, Magetan" (Anggi Yuniar Wardani, edisi 2022). Di Taman Pendidikan Al-Qur'an al-Muhajirin Desa Tapan, Lambeyan, Magetan, penelitian ini bertujuan untuk (1) merinci upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui ta'zir, (2) untuk mengklarifikasi keadaan yang telah membantu dan menghalangi upaya ustadz untuk menerapkan ta'zir sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an al-Muhajirin Desa Tapan, Lambeyan, Magetan (3) untuk menyoroti hasil

inisiatif ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an al-Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan, melalui penggunaan ta'zir. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhajirin Desa Topen, Lembeyan, Magetan, studi kasus kualitatif deskriptif dirancang untuk penyelidikan ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Metode analisis data yang diusulkan oleh Miles Huberman diikuti untuk memperoleh hasil terbaik; terdiri dari empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. Judul penelitian ini adalah “Manajemen kesarifan di pondok pesantren Ma’hadut Tholabah. Tegal pada tahun 2023”, Indana Zulfa Mausufi. Pelaksanaan fungsi manajemen kesarifan di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
4. Judul penelitian “Implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan sangtri di Pondok Pesantren Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya” (Akhmad Bukhari pada tahun 2021). jiwa religius siswa dibentuk melalui pelaksanaan kegiatan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa siswa di Pondok Pesantren Dzikir Miftahus Sudur mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan wawasan spiritual melalui kegiatan belajar agama.

5. Judul Penelitian: "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Pondok Pesantren Baitul Qur'an" (Royan Safitrah). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menjadi fokus penelitian ini, yang meliputi kepala pondok pesantren, kepala sekolah, kepala asrama, dan siswa sebagai subjek.



Tabel 1. 1 Kebaruan Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	Surati, 2018, judul penelitian <i>“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahing</i>	Penelitian sama sama meneliti tentang kedisiplinan santri yang digunakan sama sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif	Titik fokus penelitian tersebut pada aspek pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri	Persoalan penelitian ingin mengungkap manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri
2	Anggi Yuniar Wardani, 2022, judul penelitian Upaya Ustadz Meningkatkan Kedisiplinan Santri Melalui Tadzir Di Taman Pendidikan Al Quran Al Muhajirin Desa Topen, Lambeyan, Magetan	Penelitian sama sama meneliti tentang meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian ini direncanakan dengan rancangan deskriptif kualitatif	Fokus penelitian tersebut meningkatkan kedisiplinan santri melalui tazir, faktor pendukung dan faktor penghambat, dampak dari upaya ustadh dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui tazir	Penelitian ini menitik beratkan memberikan tazir atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan
3	Indana Zulfa Mausufi, 2023, judul penelitian. Manajemen Kesantrian Di Pondok Pesantren Mahadut Tholabah Tegal	Penelitian sama sama meneliti tentang manajemen kesantrian	Pelaksanaan fungsi manajemen kesiswaan/kesantrian di pondok pesantren Mahadut Tholabah Lebaksiu Tegal telah menerapkan prinsip kerja sama yang baik	Pelaksanaan manajemen kesiswaan di pondok pesantren Mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal



4	Akhmad Bukhari. 2021, judul penelitian. Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri	Penelitian ini sama sama meneliti tentang implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri,	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan terkait implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santr	Implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri, faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri
5	Royan Safitrah. 2022. judul penelitian, <i>Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an.</i>	Penelitian ini sama sama meneliti tentang manajemen pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri	Titik fokus penelitian tersebut pada perencanaan manajemen, pelaksanaan, pengawasan manajemen pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.	Penelitian ini ingin mengungkap tentang manajemen pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Quran”

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari adanya kesalahan serta lebih memahami isi penelitian ini maka diperlukan penjelasan tentang arti kata atau istilah. Istilah-istilah didalam judul penelitian ini yang perlu ditekankan dengan berikut:

1. Manajemen

Untuk mencapai tujuan organisasi, manajemen memerlukan serangkaian tindakan yang ditujukan langsung untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan sarana untuk mengajar orang agar dapat mengendalikan dorongan hatinya, menemukan jalannya sendiri, mematuhi norma-norma masyarakat, dan membuat pilihan yang bijaksana.

3. Pengajian

Di antara sekian banyak lembaga pendidikan Islam informal, pengajian merupakan salah satu yang perlu diperhatikan. Mengingat bahwa pendidikan agama mengajarkan manusia disiplin diri, berbeda dengan pendidikan formal yang hanya bersifat akademis, jelaslah bahwa pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan kehidupan spiritual seseorang.